

## **PENGARUH NILAI TUKAR DOLAR, SHANGHAI STOCK EXCHANGE (SSEC) DAN INDEKS STANDARD AND POORS 500 (S&P 500) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)**

**Fadhillah Al Hafif<sup>1</sup>, Darmayuda<sup>2</sup>, Putri Asrina<sup>3</sup>**

[alhafif9448@gmail.com](mailto:alhafif9448@gmail.com)<sup>1</sup>, [darmayuda@lecturer.unri.ac.id](mailto:darmayuda@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>, [putriasrina@lecturer.unri.ac.id](mailto:putriasrina@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>

**Universitas Riau**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari Nilai Tukar Dolar (Kurs), Shanghai Stock Exchange (SSEC), dan Indeks Standard and Poor's 500 (S&P 500) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dengan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia, China Securities Regulatory Commission, Standard & Poor's, dan Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data time series dengan mengambil periode waktu tahun 2007 sampai 2023. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar Dolar, SSEC, dan S&P 500 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Secara parsial Nilai Tukar Dolar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. SSEC secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Dan S&P 500 berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

**Kata Kunci:** Nilai Tukar, Shanghai Stock Exchange, Indeks Standard And Poor's 500, Dan Indeks Harga Saham Gabungan.

### **PENDAHULUAN**

Investasi telah menjadi salah satu pilihan yang diminati oleh generasi muda Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini didorong oleh perkembangan teknologi yang mempermudah akses terhadap informasi dan platform investasi. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), hingga awal 2024, jumlah investor individu mencapai lebih dari 12 juta, dengan sekitar 26% di antaranya adalah pelajar (KSEI, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda semakin sadar akan pentingnya investasi sebagai langkah menuju kebebasan finansial (Budiartiningsih et al., 2024). Dalam konteks pasar modal Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sering digunakan sebagai indikator utama untuk melihat pergerakan rata-rata harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Bursa Efek Indonesia, 2021).

IHSG memainkan peran strategis tidak hanya sebagai alat ukur pasar modal, tetapi juga sebagai indikator ekonomi makro yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi, aliran modal, dan penerimaan pajak negara. Perubahan IHSG sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti kinerja perusahaan, dan faktor eksternal, seperti nilai tukar mata uang, kondisi ekonomi global, dan pergerakan indeks saham internasional. Di antara faktor-faktor tersebut, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menjadi salah satu indikator penting, mengingat dampaknya terhadap biaya impor, daya saing ekspor, dan aliran investasi asing (Lahallo & Rupilele, 2022).

Nilai tukar memiliki pengaruh langsung pada sektor ekonomi yang bergantung pada perdagangan internasional. Apresiasi nilai rupiah dapat membuat barang impor lebih murah, tetapi mengurangi daya saing ekspor. Sebaliknya, depresiasi nilai rupiah cenderung meningkatkan daya saing ekspor, tetapi meningkatkan biaya impor bahan baku bagi perusahaan. Dalam pasar modal, fluktuasi nilai tukar sering kali berdampak pada harga

saham perusahaan yang bergantung pada impor atau ekspor. Hal ini menunjukkan hubungan yang erat antara nilai tukar dan IHSG (Septyana & Agustian, 2022).

Selain nilai tukar, indeks saham global seperti Shanghai Stock Exchange (SSEC) dan Standard and Poor's 500 (S&P 500) juga menjadi faktor eksternal penting. China dan Amerika Serikat, sebagai dua kekuatan ekonomi terbesar di dunia, memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi pasar global, termasuk Indonesia. Ketika indeks SSEC dan S&P 500 mengalami perubahan, dampaknya sering kali dirasakan oleh pasar modal Indonesia melalui aliran modal asing dan sentimen investor global. Kombinasi antara fluktuasi nilai tukar dan pergerakan indeks saham global inilah yang membuat IHSG rentan terhadap dinamika ekonomi internasional (Oktarina, 2016).

Fenomena yang terjadi di beberapa perbandingan pergerakan IHSG dengan Kurs, Shanghai Stock Exchange, dan indeks Standard & Poor's 500 disaat IHSG membaik namun di beberapa saat Kurs, Shanghai Stock Exchange, dan Standard & Poor's 500 tidak mengalami keadaan yang sama begitupula sebaliknya. Penelitian yang membahas tentang pengaruh kurs dolar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan telah dilakukan pada penelitian sebelumnya namun masih ditemukan ketidaksamaan hasil penelitian. Menurut hasil penelitian dari (Al-Hanif et al., 2023);(Pratama, 2023);(Wismantara & Darmayanti, 2017)Kurs dolar berpengaruh positif serta signifikansi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan menurut penelitian (Prahesti & Paramita, 2020);(Soeni et al., 2021);dan (Abdulloh et al., 2023) mereka berkesimpulan bahwa Kurs dolar berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham (IHSG). Berdasarkan contagion effect theory pasar modal negara yang kuat dapat mempengaruhi pasar modal negara yang lebih lemah maka penelitian ini ingin melihat indeks manakah yang memiliki pengaruh dominan, apakah itu Shanghai Stock Exchange (SSEC) atau Indeks Standard and Poor 500 (S&P 500) Berdasarkan fenomena yang terjadi dan hubungannya dengan teori-teori yang sudah ada serta masih terdapat ketidak konsistenan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan tersebut secara lebih mendalam dengan menggunakan data time series dari 2007 hingga 2023. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor, pembuat kebijakan, dan akademisi dalam memahami dinamika pasar modal Indonesia dan faktor-faktor eksternal yang memengaruhinya.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berbentuk time series dengan mengambil periode waktu 2007 sampai 2023. Penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder dari Bursa Efek Indoneisa, Bank Indonesia, China Securities Regulatory Commission, dan standard & Poor's. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Linear Berganda dengan model:

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + e$$

Dimana

Y	= variabel indeks harga saham gabungan
b <sub>1</sub>	= Koefisien regresi parsial dari variable Kurs
b <sub>2</sub>	= Koefisien regresi parsial dari variable SSEC
b <sub>3</sub>	= Koefisien regresi parsial dari variable S&P 500
x <sub>1</sub>	= variable bebas Kurs
x <sub>2</sub>	= variabel bebas SSEC
x <sub>3</sub>	= variabel bebas S&P 500
e	= kesalahan pengganggu

Dalam menganalisis data, peneliti melakukan pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Teknik analisis data melalui pertama pengujian asumsi klasik terdiri dari (1) uji normalitas; (2) uji

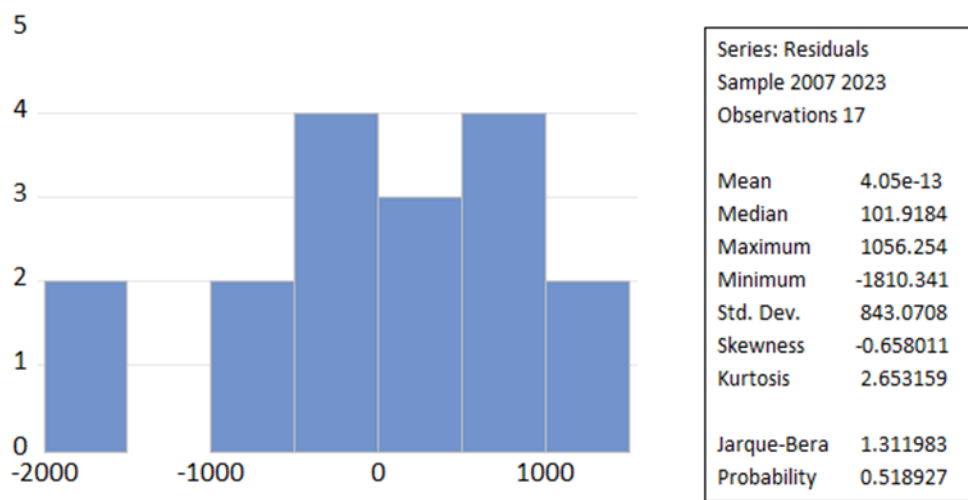
autokorelasi; (3) uji multikolinieritas; dan (4) uji heteroskedastisitas. Kedua pengujian hipotesis dengan uji determinasi, uji simultan (uji F) dan uji signifikansi (uji t).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel independen dan dependen atau keduanya memiliki distribusi normal dalam model regresi. Uji normalitas pada penelitian ini akan menguji apakah data Kurs (X1), SSEC (X2) S&P 500 (X3), dan Indeks Harga Saham Gabungan (Y) merupakan data normal atau tidak. Berikut hasil uji normalitas.



*Sumber: Eviews13 (2024)*

Diketahui nilai probability Jarque-Bera sebesar  $0.518 > 0.05$  maka bisa dipastikan bahwa data terdistribusi secara normal.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu. Berikut adalah hasil uji autokorelasi.

**Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:**  
**Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags**

F-statistic	0.153451	Prob. F(2,11)	0.8595
Obs*R-squared	0.461428	Prob. Chi-Square(2)	0.7940

*Sumber: Eviews13 (2024)*

Diketahui nilai probability Obs'R-squared sebesar  $0.7940 > 0.05$  maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji autokorelasi.

**Uji Multikolinieritas**

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independent saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel

independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Berikut adalah Hasil Uji Multikolinieritas.

Variance Inflation Factors  
Date: 10/19/24 Time: 16:38  
Sample: 2007 2023  
Included observations: 17

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4299660.	83.55612	NA
X1	0.036223	110.8676	3.628735
X2	0.100183	19.06814	1.131618
X3	0.135065	19.20716	3.826674

Sumber: Eviews13 (2024)

Diketahui nilai VIF setiap variabel independent  $< 10.00$  maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinieritas sudah terpenuhi atau sudah lolos uji multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatanlain. Jika varian residual dari suatu pengamatan bersifat tetap maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika bersifat berbeda disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil Uji Heteroskedastisitas yang diperoleh

Heteroskedasticity Test: White  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	7.833783	Prob. F(9,7)	0.0064
Obs*R-squared	15.46460	Prob. Chi-Square(9)	0.0789
Scaled explained SS	7.475015	Prob. Chi-Square(9)	0.5878

Diketahui nilai probability Obs\*R-squared  $0.0789 >$  dari  $0.05$  maka disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji heteroskedastisitas.

### Uji Hipotesis

Dependent Variable: LOG(Y)  
Method: Least Squares  
Date: 10/31/24 Time: 21:23  
Sample: 2007 2023  
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.057255	5.906303	1.025558	0.3238
LOG(X1)	-0.498011	0.702543	-0.708869	0.0490
LOG(X2)	-0.009071	0.296724	-0.030571	0.0976
LOG(X3)	0.924721	0.289258	3.196877	0.0070
R-squared	0.745126	Mean dependent var		8.392946
Adjusted R-squared	0.686309	S.D. dependent var		0.454868
S.E. of regression	0.254763	Akaike info criterion		0.305356
Sum squared resid	0.843753	Schwarz criterion		0.501406
Log likelihood	1.404474	Hannan-Quinn criter.		0.324844
F-statistic	12.66856	Durbin-Watson stat		1.337871
Prob(F-statistic)	0.000371			

**Uji Determinasi**

Koefisien determinasi yaitu mengukur seberapa besar kemampuan variabel independent dalam menerangkan variasi variabel dependen. Diketahui nilai Adjusted R-squared 0.686 maka dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersamaan) sebesar 68.6% sedangkan sisanya sebesar 31.4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

**Uji Simultan (F)**

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variable terikat secara simultan. Apakah nilai tukar rupiah terhadap dolar, indeks SSEC, dan S&P 500 berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Nilai F-statistic 12.668 dengan nilai Prob(F-statistic)  $0.000371 < 0.05$  maka variabel independen (X) berpengaruh secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen (Y).

**Uji Parsial (T)**

Variabel X1 memiliki nilai t-statistic sebesar -0.708 dengan nilai Prob. (signifikan)  $0.0490 < 0.05$ , maka variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Variabel X2 memiliki nilai t-statistic sebesar -0.030 dengan nilai Prob. (signifikan)  $0.0976 > 0.05$ , maka variabel X2 berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel Y.

Variabel X3 memiliki nilai t-statistic sebesar 3.196 dengan nilai Prob. (signifikan)  $0.007 < 0.05$ , maka variabel X3 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

**KESIMPULAN**

Nilai tukar rupiah terhadap dolar berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2007 sampai 2023. Yang artinya pada saat terjadi depresiasi terhadap nilai tukar rupiah maka Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan. Shanghai Stock Exchange (SSEC) tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2007 sampai 2023. Indeks Standard and Poor's 500 berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2007 sampai 2023. Yang artinya apabila terjadi penguatan nilai S&P 500 maka Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penguatan juga.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulloh, P., Oktaviany, V., & Mardiana, R. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs terhadap ihsg periode 2018-2022. *Jurnal Manajemen*, 4(1).
- Al-Hanif, M. F. I., Qurrota'aini, F. R., Muna, N., & Prastiwi, H. R. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Akutansi Dan Keuangan*, 2(1).
- Budiartiningsih, R., Maulida, Y., Kurniasih, C. E., Mayes, A., Aulia, A. F., & Basri, Y. M. (2024). Peningkatan Pemahaman Investasi Pasar Modal Indonesia Untuk Gen Z. *JURNAL MASYARAKAT MANDIRI*, 8(4), 4033–4041.
- Bursa Efek Indonesia. (2021). *IDXStock Index Handbook* (1.2).
- Chen, J. (2022). SSE Composite: Meaning, Calculation, History. *Investopedia.Com*. <https://www.investopedia.com/terms/s/sse-composite.asp>
- Kenton, W. (2023). S&P 500 Index: What It's for and Why It's Important in Investing. *Investopedia.Com*. <https://www.investopedia.com/terms/s/sp500.asp>
- KSEI. (2024). *Statistik Pasar Modal Indonesia Januari 2024*. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. [https://www.ksei.co.id/files/Statistik\\_Publik\\_Januari\\_2024\\_v3.pdf](https://www.ksei.co.id/files/Statistik_Publik_Januari_2024_v3.pdf)
- Lahallo, fensca f., & Rupilele, fritd G. . (2022). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Dan Nilai Kurs Dollar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Jendela Ilmu*, 3(1), 52–56.
- Oktarina, D. (2016). Pengaruh beberapa indeks saham global dan indikator makroekonomi terhadap pergerakan IHSG. *Journal of Business and Banking*, 5(2), 163–182.
- OtoritasJasaKeuangan. (2019). *Pasar Modal*. Otoritas Jasa Keuangan.

- Prahesti, S. D., & Paramita, R. A. S. (2020). Pengaruh Indeks SSEC, N225, STI, Dan Faktor Makroekonomi Terhadap IHSG. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 878–893.
- Pratama, A. K. Y. (2023). Pengaruh Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) (Periode Tahun 2020 - 2022). *Jurnal Kewirausahaan, Akutansi, Dan Manajemen*, 5(1).
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio* (edisi 2). erlangga.
- Septyana, & Agustian, W. (2022). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 3794–3807.
- Soeni, A.-N., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2021). Pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (ihsg) di bursa efek indonesia (bei) pada masa jelang dan saat pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Riset Akutansi*, 10(5).
- Sukirno, S. (2017). *teori pengantar makro ekonomi* (edisi keti). Rajawali Pers.
- Wismantara, S. Y., & Damayanti, N. P. A. (2017). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indkes Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(8), 4391–4421.
- Zabidi, I. I., & Asandimitra, N. (2020). Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga Sbi, Dow Jones, Dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(4), 468–476.